

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa sekitar 58% dari populasi dunia yang sudah berusia 10 tahun keatas menghabiskan waktu hampir 8 jam per hari di tempat kerja. Sekitar 30%-50% dari pekerja tersebut mendapat dampak dari bahaya pekerjaan yang signifikan (Winihastuti, 2016). Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 terdapat 9,1% kasus kecelakaan kerja di Indonesia yang mengakibatkan cedera berat sehingga mengganggu kegiatan sehari-hari (Kemenkes RI, 2018). Tingginya angka kecelakaan yang dialami pekerja di tempat kerja terus meningkat (HSA, 2015). Tahun 2015 tercatat sebanyak 32% dari kasus kecelakaan akibat kerja yang dilaporkan merupakan cedera muskuloskeletal, sedangkan pada tahun 2019 jumlah total kasus *musculoskeletal disorders* akibat pekerjaan mencapai 37% (Tjahayuningtyas, 2019).

*Musculoskeletal disorders* adalah seluruh keluhan yang dirasakan oleh seseorang pada bagian muskuloskeletal yang meliputi bagian sendi, saraf, otot maupun tulang belakang mulai dari ringan sampai sangat sakit akibat pekerjaannya yang tidak alamiah (Larenggam et al., 2018). *Musculoskeletal disorders* merupakan keluhan akibat kerja yang sering dialami profesi dokter gigi. Menurut beberapa penelitian, *musculoskeletal disorders* lebih sering terjadi pada kedokteran gigi dari pada profesi medis lainnya (Pejčić et al., 2017). *Musculoskeletal disorders* dapat terjadi karena trauma tunggal ataupun trauma

kumulatif. Hal ini menyebabkan rasa sakit berupa gangguan sensorik di berbagai daerah tubuh seperti punggung, pinggang, leher dan bahu. *musculoskeletal disorders* nantinya dapat berkembang sebagai kondisi akut maupun kronis (Lietz et al., 2018).

*Low back pain* adalah salah satu *musculoskeletal disorders* yang paling banyak dialami oleh dokter gigi. *low back pain* adalah rasa sakit, ketegangan otot atau rasa kaku di daerah pinggang yang terjadi pada tulang belakang (Harrianto, 2019). Sejumlah penelitian dunia melaporkan prevalensi *low back pain* pada dokter gigi dan pelajar kedokteran gigi cukup tinggi. Studi yang dilakukan di Iran dengan menggunakan metode *Rapid Entire Body Assessment* (REBA) pada 65 dokter gigi menunjukkan hasil yang tinggi pada *low back pain*, yaitu 48,3% (Rafeemanesh et al., 2013). Hasil penelitian *low back pain* yang dilakukan terhadap dokter gigi Thailand menunjukkan keluhan yang dialami punggung bawah sebesar 47,0% (Decharat et al., 2016).

*Low back pain* yang dialami oleh dokter gigi menyebabkan gerakan yang salah, lambat, dan gerakan tambahan yang tidak diperlukan selama bekerja. Rasa sakit juga memberikan pengaruh terhadap pekerjaan seperti, bertambahnya waktu kerja, berkurangnya kualitas pekerjaan dokter gigi dan menurunnya kepuasan pasien (Pejčić et al., 2017). *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan nyeri kronik sebagai rasa sakit yang bertahan atau berulang selama setidaknya 3 bulan. Studi melaporkan prevalensi *low back pain* kronis yang diderita dokter gigi mencapai 60%-90%, ini menjadikannya sebagai nyeri kronik yang paling sering terjadi (Fernandez de Grado et al., 2019).

Prevalensi *low back pain* pada dokter gigi di Indonesia belum diketahui secara pasti, namun hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran gigi program profesi di FKG UI dengan jumlah 70 orang mahasiswa profesi dokter gigi tergolong tinggi, padahal masa kerja masih relatif pendek. Distribusi mahasiswa yang mengalami keluhan berupa nyeri ringan adalah 62,9% dan sedang 37,1% (Wijaya et al., 2011). Hasil penelitian lain yang dilakukan pada dokter gigi tercatat sebanyak 72,7% dokter gigi mengalami keluhan *low back pain* (Winihastuti, 2016).

Beberapa penelitian membagi faktor risiko *low back pain* menjadi tiga kategori, yaitu faktor karakteristik individu, pekerjaan, dan lingkungan. Faktor risiko karakteristik individu terdiri dari umur, indeks massa tubuh, jenis kelamin, kebiasaan olahraga, kebiasaan merokok, dan kebiasaan stretching. Faktor pekerjaan termasuk beban kerja, masa kerja, postur kerja, repetisi dan durasi. Faktor lingkungan seperti getaran dan kebisingan pada lingkungan kerja. (Andini, 2015). Selain ketiga faktor tersebut, implikasi ergonomi juga berpengaruh terhadap keluhan *low back pain*. Ergonomi adalah ilmu yang memperhatikan dan menyesuaikan tugas dengan kemampuan serta keterbatasan manusia untuk meningkatkan produktivitas dan keselamatan di tempat kerja (Kalra et al., 2018). Ergonomi dapat menghindari pekerja dari beban tambahan dan kelelahan kerja. Tidak terlaksananya ergonomi yang baik dan benar sering menimbulkan rasa tidak nyaman dan keluhan *low back pain* (Rafeemanesh et al., 2013).

Data prevalensi *low back pain* banyak diperoleh dari berbagai negara termasuk Indonesia, namun belum banyak informasi tentang keterkaitan *low back pain* yang dialami dokter gigi dengan faktor risiko yang ada. Tidak jarang dokter

gigi mengabaikan faktor risiko sehingga *low back pain* menjadi salah satu keluhan akibat kerja yang paling sering dialami dokter gigi. Pernyataan tersebut menyebabkan penulis tertarik untuk mengkaji keterkaitan faktor risiko dengan *low back pain* pada dokter gigi.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah *low back pain* pada dokter gigi memiliki keterkaitan dengan faktor risiko karakteristik individu, pekerjaan dan lingkungan?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Untuk mengkaji keterkaitan antara *low back pain* yang dialami dokter gigi dengan faktor risiko karakteristik individu, pekerjaan dan lingkungan.

